

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN

HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar PKn

a. Hakikat Belajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar erat kaitannya dengan belajar, oleh karena itu sebelum membahas mengenai hasil belajar terlebih dahulu perlu diketahui pengertian belajar. Pengertian belajar menurut Thursan Hakim adalah :

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir.¹

Dari definisi di atas, yang perlu kita ketahui adalah peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika di dalam suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2005), h.1.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian belajar yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Maksudnya pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar baik itu pengalaman langsung maupun pengalaman pengganti. Pengalaman langsung misalnya partisipasi sesungguhnya atau perbuatan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Sedangkan pengalaman pengganti misalnya melalui observasi langsung (dengan cara melihat kejadian-kejadian aktual atau dengan melihat drama), melalui gambar (dengan melihat gambar hidup), melalui grafis (dengan peta, diagram, dan grafik), melalui kata-kata (dengan membaca dan mendengar), dan melalui simbol-simbol (dengan melihat rumus-rumus dan indeks).²

Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka sangat jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama yakni proses perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian pertama menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah lakunya dalam berbagai bidang. Sedangkan pengertian kedua menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam interaksi terjadi serangkaian pengalaman belajar.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang dikemukakan oleh Skinner. Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hh.27-30.

proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut pengertian ini pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- (i) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon si pembelajar.
- (ii) Respon si pembelajar, dan
- (iii) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Sebagai ilustrasi, apabila perilaku respon si pembelajar baik maka akan diberi hadiah, dan sebaliknya apabila respon si pembelajar kurang baik maka diberi teguran.³

Selain itu, Sunaryo juga mengemukakan belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Maksudnya adalah tingkah laku tersebut tentunya tingkah laku yang positif. Artinya tingkah laku yang bertujuan untuk mencari kesempurnaan hidupnya.⁴

Berdasarkan kajian teori-teori tersebut, maka sintesis dari pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri manusia yang diperlihatkan dalam bentuk meningkatnya kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang diperoleh baik melalui cara usaha kemampuan seseorang dalam berbagai bidang maupun melalui interaksi individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara progresif.

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h.9.

⁴ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h.1.

b. Hakikat Hasil Belajar PKn

Perubahan tingkah laku manusia dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku merupakan perubahan dari hasil belajar yang diperoleh dari usaha kemampuan individu itu sendiri. Pendapat ini sama dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik apabila seseorang telah belajar maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁵ Maksud pengertian ini hasil belajar seseorang tercermin melalui tingkah laku yang dilakukan oleh orang tersebut. Tingkah lakunya tersebut terlihat pada setiap perubahan dari sejumlah aspek di antaranya aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Nana Sudjana dalam hal ini memberikan definisi hasil belajar sebagai suatu tindakan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan intruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).⁶ Tujuan intruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.

Benyamin Bloom mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu :

⁵ Oemar Hamalik, *op.cit*, h.30.

⁶ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 2.

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan refleks, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁷

Selain itu Dimiyati dan Mudjiono juga mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru.⁸ Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan kajian teori-teori tersebut, maka dapat disintesis hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menempuh proses pembelajaran. Kemampuan tersebut tercermin melalui perubahan tingkah laku orang tersebut baik pada jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar berkaitan erat dengan pendidikan yang diperoleh siswa di sekolah. Salah satu hasil belajar yang diperoleh siswa ialah mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat pada pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa “ kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan

⁷ *Ibid*, h. 22.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, hh. 250 - 251.

alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan dan kejuruan dan muatan lokal”.⁹ Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.¹⁰

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sumarsono adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia yang bermoral dan berakhlak budi pekerti yang luhur dan sopan.¹¹

Berdasarkan kajian teori-teori di atas, maka dapat disintesis hasil belajar PKn adalah setiap perubahan tingkahlaku seseorang yang dihasilkan dari proses belajar dalam upaya menata dan membangun manusia Indonesia yang bermoral dan berakhlak budi pekerti yang luhur dan sopan serta memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

2. Hakikat Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

a) Hakikat Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni melaksanakan siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa

⁹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005*, (Bandung : Fokusmedia, 2006), h. 76.

¹⁰ *Ibid*, h. 108.

¹¹ Sumarsono S, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta : Gramedia, 2004), h. 3.

Yunani, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mendefinisikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas ;

- a) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), h. 214.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 5.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), h. 126.

Strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan.¹⁵

Menurut Slameto, strategi belajar mengajar mencakup delapan unsur perencanaan tentang :

- a) Komponen-komponen sistem yaitu guru / dosen, siswa / mahasiswa baik dalam ikatan kelas / kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar yang telah disiapkan.
- b) Jadwal pelaksanaan
- c) Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi
- d) Materi / bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur
- e) Masukan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi
- f) Bahan pengait yang telah direncanakan
- g) Metode dan teknik penyajian telah dipilih
- h) Media yang akan digunakan¹⁶

Berdasarkan kajian teori-teori tersebut, maka dapat disintesis strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dibuat guru agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran terdapat metode pembelajaran yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan, terbuka kemungkinan memilih berbagai metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan kemampuan guru yang bersangkutan. Dalam

¹⁵ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Islami*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 3.

¹⁶ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hh. 91-92.

strategi belajar mengajar juga terkandung teknik mengajar yaitu pemakaian alat bantu (media) pembelajaran atau cara-cara menggunakan metode mengajar yang relevan dengan tujuan agar dapat mendorong atau memotivasi siswa belajar yang optimal.

b) Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Prinsip umum penerapan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dari semua keadaan. Menurut Killen setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri, sehingga dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan.¹⁷ Dalam hal ini peneliti ingin melakukan perbandingan antara strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran berbasis masalah.

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Kata ekspositori berasal dari kata eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam proses belajar mengajar, ekspositori berarti guru memberi penjelasan kepada siswa tentang fakta, data atau informasi yang penting.¹⁸ Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan (dengan metode ceramah).

¹⁷ Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 131.

¹⁸ Sunaryo, *op.cit*, h. 92.

Ekspositori menghendaki peserta didik dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Dalam hal ini digunakan komunikasi satu arah atau komunikasi aksi. Di samping memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, guru juga dapat menggunakan alat bantu (media pengajaran) dalam memberikan dan menjelaskan informasi / pesan pada peserta didik.¹⁹

Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan strategi ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung. Karena strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi.²⁰

Berdasarkan kajian teori-teori tersebut, maka dapat disintesis strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

¹⁹ Ahmad Rohani H. M., *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 38.

²⁰ Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 179.

Strategi pembelajaran ekspositori dipengaruhi oleh aliran psikologi belajar behavioristik.²¹ Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respons (S-R). Oleh karena itu dalam implementasi strategi pembelajaran ekspositori, peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Sehingga dalam hal ini teori belajar yang termasuk dalam aliran belajar behavioristik ini dikenal dengan teori belajar koneksionisme.²² Teori belajar koneksionisme dikembangkan oleh Thorndike sekitar tahun 1913. Dalam teori koneksionisme ini Thorndike mengemukakan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

- a) Hukum kesediaan / kesiapan (*The law of readiness*), maksud hukum ini adalah apabila suatu ikatan siap untuk berbuat, maka perbuatan itu akan memberikan kepuasan. Sebaliknya apabila tidak siap maka akan menimbulkan ketidakpuasan / ketidaksenangan / terganggu.
- b) Hukum latihan (*The law exercise*), maksud hukum ini adalah apabila hubungan itu sering dilatih, maka ia akan menjadi kuat.
- c) Hukum pengaruh (*The law of effect*), maksud hukum ini adalah hubungan-hubungan diperkuat atau diperlemah tergantung pada kepuasan atau ketidaksenangan yang berkenaan dengan penggunaannya.²³

Di samping hukum-hukum belajar ada juga konsep penting dari teori koneksionisme Thorndike yang dinamakan dengan istilah *transfer of training*.²⁴ Konsep ini menjelaskan bahwa apa yang pernah dipelajari oleh anak sekarang harus dapat digunakan untuk hal lain di masa yang akan datang. Misalnya, anak

²¹ *Ibid*, h. 178.

²² *Ibid*, h. 112.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 44.

²⁴ Wina Sanjaya, *op.cit*, h. 117.

belajar membaca maka keterampilan membaca ini dapat ditransfer dan digunakan untuk membaca buku, koran, majalah dan lain-lain.

Menurut Wina Sanjaya ada beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori yaitu :

- a) Strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
- b) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.²⁵

Wina sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori akan efektif manakala :

- a) Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru yang berkaitan dengan yang akan dan harus dipelajari siswa.
- b) Guru menginginkan agar siswa mengingat bahan pelajaran sehingga siswa akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- c) Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu.
- d) Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
- e) Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.
- f) Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.²⁶

Wina Sanjaya juga mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini, yaitu :

²⁵ *Ibid*, h. 179.

²⁶ *Ibid*, hh. 179 – 180.

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Melalui tujuan yang jelas guru dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran dan dapat mengetahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.
- c) Menguasai materi pelajaran dengan baik.
- d) Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori yang akan membuat kepercayaan diri guru meningkat.
- e) Mengenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses penyampaian.
 Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali di antaranya :
 - 1) Mengetahui latar belakang siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
 - 2) Mengetahui kondisi ruangan, posisi tempat duduk dan kelengkapan ruang kelas itu sendiri.²⁷

Secara garis besar prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori terdiri atas :

- a) Persiapan (preparation), maksudnya pada tahap ini guru mempersiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- b) Pertautan (apersepsi), maksudnya pada tahap ini guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.
- c) Penyajian (presentation), maksudnya pada tahap ini guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.
- d) Evaluasi (resitation), maksudnya pada tahap ini guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari atau anak didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari secara lisan maupun tulisan.²⁸

²⁷ *Ibid*, hh. 183 – 185.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 21.

Metode mengajar yang biasa digunakan dalam strategi ini adalah metode ceramah.²⁹ Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Pada metode ini, guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Sehingga dalam hal ini pembicaraan lebih bersifat satu arah.³⁰ Artinya guru dalam hal ini berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktivitas. Sedangkan para siswa lebih bersifat pasif tanpa banyak melakukan kegiatan pengolahan bahan.

Agar metode ceramah berhasil, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah yaitu :

- 1) Merumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut dapat diceramahkan.
- 2) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya.
- 3) Menyiapkan media yang akan digunakan.
- 4) Membuat garis besar bahan yang akan diceramahkan minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan pegangan guru pada waktu berceramah.³¹

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengajar dengan menggunakan metode ceramah yaitu :

- 1) Sebelum memulai ceramah perlu mengoreksi diri, antara lain berkaitan dengan pakaian, cara berpakaian.
- 2) Untuk mengarahkan perhatian peserta didik, ceramah sebaiknya dimulai dengan menyampaikan tujuan pengajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran.

²⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 43.

³⁰ H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 239.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 114.

- 3) Menyampaikan garis besar bahan ajar, baik secara lisan maupun tulisan.
- 4) Menghubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh para peserta didik.
- 5) Memulai dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang khusus, dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang rumit.
- 6) Menyelingi dengan contoh-contoh yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik.
- 7) Mengarahkan perhatian pada seluruh peserta didik.
- 8) Menggunakan media yang sesuai dengan bahan yang diceramahkan.
- 9) Mengontrol agar pembicaraan tidak monoton, lakukanlah penekanan-penekanan pada materi-materi tertentu.³²

Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

Kelebihan metode ceramah yaitu ;

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan metode ceramah yaitu :

1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang bisa menerimanya.
3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan.
4. Guru akan sulit untuk menyimpulkan apakah siswa sudah mengerti dan tertarik pada ceramahnya atau belum.
5. Menyebabkan siswa menjadi pasif.³³

Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya :

- a. Guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran serta dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

³² *Ibid*, hh. 114 – 115.

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit*, hh. 97 – 98.

- c. Melalui strategi ini siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran dan siswa bisa melihat atau mengobservasi.
- d. Strategi ini dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya :

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- b. Strategi ini tidak dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e. Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula.³⁴

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam hal ini terdapat tiga ciri utama strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu :

- a. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa diantaranya siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, artinya strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.³⁵

³⁴ Wina Sanjaya, *op.cit*, hh. 190 – 191.

³⁵ *Ibid*, hh. 214 – 215.

Dilihat dari aspek psikologi belajar strategi pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Sehingga dalam hal ini teori belajar yang termasuk dalam psikologi kognitif yaitu teori Gestalt.³⁶ Menurut teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan.³⁷ Proses belajar yang menggunakan *insight* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Kemampuan *insight* seseorang tergantung kepada kemampuan dasar orang tersebut, sedangkan kemampuan dasar itu tergantung kepada usia.
- b) *Insight* tergantung kepada pengalaman masa lampau yang relevan.
- c) *Insight* tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi.
- d) *Insight* di dahului dengan periode mencari dan mencoba-coba.
- e) Pemecahan masalah dengan menggunakan *insight* dapat diulangi dengan mudah, dan akan berlaku secara langsung.
- f) Jika *insight* telah terbentuk, maka masalah pada situasi-situasi yang lain akan dapat dipecahkan.³⁸

Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa prinsip-prinsip belajar Gestalt di antaranya :

- a. Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, maksudnya belajar dimulai dari satu unit yang kompleks menuju ke hal-hal yang mudah dimengerti.
- b. Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian, misalnya papan tulis hanya bermakna sebagai papan tulis kalau berada dalam kelas.
- c. Individuasi bagian-bagian dari keseluruhan, maksudnya mula-mula anak melihat sesuatu sebagai keseluruhan. Bagian-bagian dilihat dalam hubungan fungsional dengan keseluruhan. Tetapi lambat laun ia mengadakan

³⁶ *Ibid*, h. 213.

³⁷ *Ibid*, h. 120.

³⁸ H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), h. 92.

deferensiasi bagian-bagian itu dari suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau kesatuan yang lebih kecil.

- d. Anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau *insight*. Pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam suatu situasi permasalahan. Dengan demikian, belajar itu akan terjadi manakala dihadapkan kepada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Melalui persoalan yang dihadapi anak akan mendapat *insight* atau pemahaman yang sangat berguna untuk menghadapi setiap masalah.³⁹

Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber lain. Menurut Wina Sanjaya ada beberapa kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu :

- a) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik bisa bersumber dari berita.
- b) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat *familiar* dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- c) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
- d) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.⁴⁰

Wina Sanjaya juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan manakala :

- a) Guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
- b) Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional siswa.
- c) Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.

³⁹ Oemar Hamalik, *op.cit*, hh. 47 – 48.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *op.cit*, hh. 216 – 217.

- d) Guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya
- e) Guru ingin agar siswa memahami hubungan antara yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.⁴¹

Secara umum strategi pembelajaran berbasis masalah bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menyadari masalah, maksudnya pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.
- b) Merumuskan masalah, maksudnya pada tahapan ini kemampuan yang harus dicapai siswa adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah, dan siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah, sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.
- c) Merumuskan hipotesis, maksudnya pada tahapan ini kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.
- d) Mengumpulkan data, maksudnya pada tahapan ini kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
- e) Menguji hipotesis, maksudnya pada tahapan ini kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.
- f) Menentukan pilihan penyelesaian, maksudnya pada tahapan ini kemampuan yang diharapkan dari siswa adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.⁴²

Metode mengajar yang biasa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah metode diskusi.⁴³ Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan.

⁴¹ *Ibid*, h. 215.

⁴² *Ibid*, hh. 218 – 220.

⁴³ *Ibid*, h. 156.

Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.⁴⁴

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip antara metode ceramah dengan metode diskusi yaitu pada metode ceramah materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, dan materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri.⁴⁵

Metode diskusi mempunyai beberapa kebaikan dan kekurangan yaitu sebagai berikut :

Kebaikan metode diskusi :

- a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- c) Memperluas wawasan.
- d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

Kekurangan metode diskusi :

- a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- c) Peserta mendapat informasi yang terbatas.
- d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid*, h. 154.

⁴⁵ *Ibid*, h. 155.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit*, h. 88.

Strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan di antaranya :

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Di samping keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kelemahan di antaranya :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. keberhasilan strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁴⁷

⁴⁷ Wina Sanjaya, *op.cit*, hh. 220 – 221.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan perbedaan antara strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam tabel sebagai berikut :

No.	Aspek	Strategi Pembelajaran Ekspositori	Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah
1.	Prosedur / langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran	a) Persiapan b) Pertautan c) Penyajian d) Evaluasi	a) Menyadari masalah b) Merumuskan masalah c) Merumuskan hipotesis d) Mengumpulkan data e) Menguji hipotesis f) Menentukan pilihan penyelesaian
2.	Metode	Ceramah	Diskusi
3.	Kelebihan	a) Dapat mengontrol urutan dan keluasan materi. b) Sangat efektif c) Dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar	a) Teknik cukup bagus dalam memahami isi pelajaran. b) Menantang kemampuan siswa. c) Meningkatkan aktivitas d) Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya. e) Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
4.	Kekurangan	a) Tidak dapat melayani perbedaan setiap individu.	a) Membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

		b) Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi. c) Sangat tergantung pada guru	b) Tanpa pemahaman untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin siswa pelajari.
--	--	---	--

B. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru dalam mengajar. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan merancang dan mengimplementasikan suatu strategi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Penggunaan strategi pembelajaran ini kemungkinan akan mempengaruhi hasil belajar PKn siswa. Misalnya pada penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran berbasis masalah. Keunggulan dari strategi pembelajaran ekspositori yaitu guru dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, dan siswa dapat mendengar

tentang suatu materi pelajaran. Sedangkan keunggulan strategi pembelajaran berbasis masalah yaitu dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. Karena strategi pembelajaran tersebut dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu strategi pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Serta dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajar.

Berdasarkan kajian-kajian teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari pada penggunaan strategi pembelajaran ekspositori.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretik dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis bahwa diduga hasil belajar PKn siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori di SMA Negeri 27 Jakarta.